

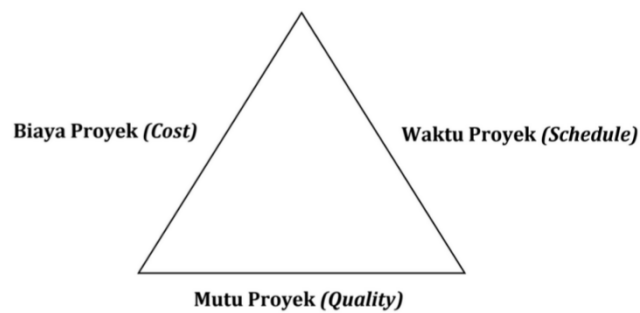
2 LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Proyek

Manajemen waktu proyek (*project time management*) adalah proses merencanakan, menyusun, dan mengendalikan jadwal kegiatan proyek. Manajemen waktu termasuk ke dalam proses yang akan diperlukan untuk memastikan waktu penyelesaian suatu proyek. Sistem manajemen waktu berpusat pada berjalan atau tidaknya perencanaan dalam penjadwalan proyek. Dimana dalam perencanaan dan penjadwalan tersebut telah disediakan pedoman yang spesifik untuk menyelesaikan aktivitas proyek dengan lebih cepat dan efisien (Ayatullah et al., 2023).

Karakteristik proyek konstruksi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan hanya satu kali dan mempunyai waktu yang ditentukan oleh besar kecilnya lingkup proyek, tingkat kesulitan pelaksanaan, dan faktor lainnya. Manajemen proyek adalah semua perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan koordinasi suatu proyek dari awal sampai selesainya proyek untuk menjamin proyek dilaksanakan selesai tepat waktu, tepat biaya, dan tepat mutu. Salah satu aspek pekerjaan suatu proyek konstruksi adalah monitoring manajemen proyek untuk memperhatikan sistem pengendalian proyek agar dapat mempertimbangkan mengenai sumber daya dari proyek tersebut.

Salah satu kunci sukses manajemen proyek adalah mencapai tujuan *triple constraint* (biaya, mutu dan waktu) bergantung pada produktivitas, jumlah, dan kompetensi, tenaga kerja, serta ketersediaan material sebelum pelaksanaan proyek. *Triple constraint* yang didapatkan melalui penggunaan aplikasi BIM menjadi efektif, efisien, dan dapat menghemat biaya, waktu dan mutu kerja yang tinggi dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan BIM memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan perbedaan *software* yang digunakan, untuk menunjang efisiensi proses kerja, mengurangi durasi waktu dan biaya dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya (Friastri & Setiawan, 2024).



Gambar 2.1 *Triple Constraint*

Sumber: (Friastri & Setiawan, 2024)

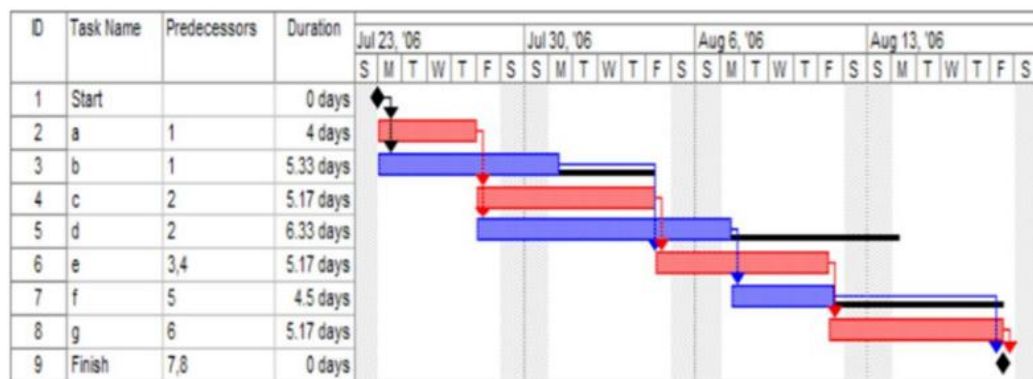
2.2 Penjadwalan Proyek

Penjadwalan proyek (*project scheduling*) adalah daftar urutan waktu operasional proyek yang berguna sebagai pokok garis pedoman pada saat proyek dilaksanakan. Pada tahap ini daftar pekerjaan sesuai dengan satuan aktivitas yang dapat ditangani secara bersamaan. Setiap proyek memiliki risiko dan ketidakpastian yang dikarenakan adanya keterbatasan durasi dan anggaran yang dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan pada sebuah proyek konstruksi. Penjadwalan proyek yang dikerjakan dalam suatu proyek konstruksi agar proyek yang dikerjakan dapat ditentukan pekerjaan apa yang harus dilakukan selesai sesuai waktu dan biaya yang ditentukan.

2.2.1 Bagan Balok/*Bar Chart*

Bagan balok adalah metode yang diperkenalkan oleh H.L Gantt, dengan tujuan mengidentifikasi unsur waktu dan urutan dalam merencanakan urutan suatu kegiatan yang terdiri dari waktu mulai, waktu penyelesaian dan pada saat pelaporan. Bagan balok dapat dibuat dan dipahami sehingga dapat berguna sebagai alat komunikasi dalam perencanaan proyek.

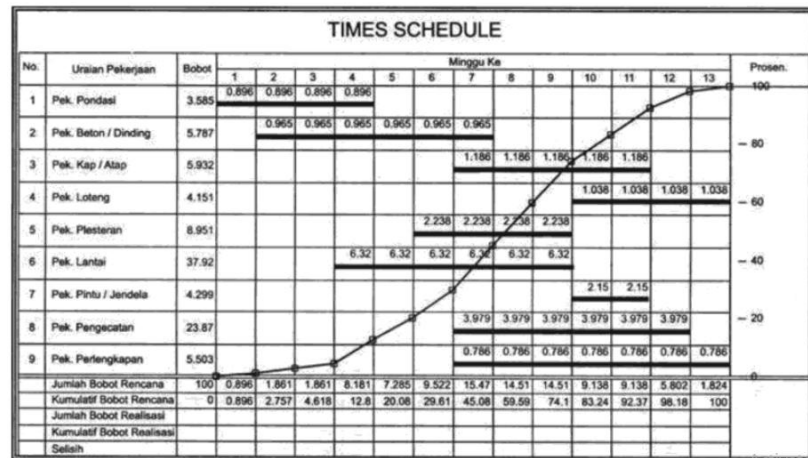
Bar chart digunakan untuk menunjukkan kapan mulai dan akhir dari sebuah kegiatan serta durasi dari pekerjaan tersebut. *Bar chart* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihannya yaitu sederhana, mudah dipahami dan mudah dibuat. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu tidak dapat menunjukkan hubungan antara kegiatan-kegiatan pada rencana penjadwalan (Khatimi & Pardosi, 2022).

Gambar 2.2 Bagan Balok/*Bar Chart*

Sumber: (Ayatullah et al., 2023)

2.2.2 Kurva-S

Kurva-S adalah grafik yang berhubungan antara waktu pelaksanaan proyek dengan nilai akumulasi progres pelaksanaan proyek mulai dari awal sampai proyek selesai. Kurva-S untuk perencanaan dan monitoring proyek, baik dari pemerintahan maupun swasta. Serta merupakan suatu kurva yang dipakai untuk menunjukkan interaksi antara nilai komulatif anggaran atau jam-orang (*man hours*) yang sudah digunakan atau persentase penyelesaian pekerjaan terhadap waktu. Kurva-S menggambarkan kemajuan volume pekerjaan yang terselesaikan sepanjang berlangsungnya proyek. Dengan membandingkan kurva tersebut dengan kurva yang serupa yang disusun berdasarkan perencanaan, sehingga akan berlangsung tampak dengan jelas bila terjadi keterlambatan. Progres dan kurva-S dibuat terintegrasi bertujuan untuk melihat deviasi pekerjaan. Progres mingguan adalah akumulasi dari progres pekerjaan harian proyek yang dihitung dalam satu minggu. Kemudian progres mingguan tadi kita integrasikan dengan kurva-S (*time schedule*) yang dibuat sebelumnya untuk melihat deviasinya (Rama Auliansyah et al., 2023).



Gambar 2.3 Kurva-S

Sumber: (Soeharto, 1995)

2.3 Estimasi Biaya Proyek

Estimasi biaya proyek merupakan acuan dalam menyusun anggaran dan digunakan sebagai alat kontrol maka perlu dilakukan analisis untuk meminimalisir kerugian yang nantinya dapat ditimbulkan. Estimasi biaya sebagai referensi untuk menganalisis anggaran untuk pelaksanaan proyek konstruksi yang sangat rentan terhadap risiko, sehingga analisis sangat diperlukan untuk mengurangi kerugian (Putu et al., 2024).

Estimasi anggaran biaya pada tahap perencanaan yaitu estimasi yang disusun oleh pemilik proyek dan *engineer estimate*. Tahap pelaksanaan terdapat rencana biaya penawaran yang disusun oleh kontraktor pelaksana setelah memenangkan tender mengenai biaya pelaksanaan pekerjaan. Estimasi biaya merupakan suatu cara memperkirakan kemungkinan jumlah biaya yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pekerjaan yang didasarkan atas suatu informasi yang tersedia pada waktu tertentu (Devina et al., 2023).

2.3.1 Harga Satuan Pekerjaan

Analisa harga satuan pekerjaan adalah suatu cara perhitungan harga satuan pekerjaan konstruksi yang berupa perkalian kebutuhan bahan, upah, dan peralatan dengan harga bahan bangunan, standar upah pekerja dan harga sewa/beli alat untuk menyelesaikan per satuan pekerjaan. Analisa harga satuan pekerjaan dipengaruhi oleh angka koefisien yang menunjukkan nilai satuan bahan, alat, dan upah tenaga

kerja yang dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan atau mengendalikan biaya suatu pekerjaan (Alami et al., 2021).

1. Analisa harga satuan bahan/material

Harga satuan bahan, merupakan harga satuan bahan/material bangunan yang berlaku dipasar pada saat anggaran tersebut disusun. Sedangkan koefisien bahan, yaitu koefisien yang menunjukkan kebutuhan bahan/material bangunan untuk setiap satuan jenis pekerjaan.

2. Analisis harga satuan upah tenaga kerja

Harga satuan tenaga kerja merupakan perhitungan kebutuhan tenaga kerja serta biaya untuk menyelesaikan persatuan pekerjaan konstruksi. Koefisien upah tenaga kerja menunjukkan kebutuhan tenaga kerja untuk tiap-tiap posisi kerja.

3. Analisis harga satuan alat

Harga satuan alat merupakan perhitungan banyaknya alat yang digunakan serta besarnya biaya alat untuk setiap jenis pekerjaan.

2.3.2 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Rencana anggaran biaya merupakan perkiraan biaya yang akan digunakan sebelum melaksanakan pekerjaan proyek konstruksi. Anggaran biaya pada bangunan data berbeda-beda pada masing-masing setiap daerah, penyebabnya karena perbedaan harga bahan dan upah tenaga kerja. Biaya merupakan jumlah dari masing-masing hasil perkiraan volume dengan harga satuan pekerjaan yang saling berkaitan.

Rencana anggaran biaya dibuat sebagai perhitungan besarnya bayangan biaya yang diperlukan untuk bahan, upah maupun biaya lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proyek. Bayangan biaya ini yang akan dikeluarkan untuk merealisasikan sebuah proyek. Dengan adanya penyusunan RAB ini diharapkan dapat membantu mengontrol pengeluaran yang dibutuhkan. Dalam penyusunan RAB tersebut diperlukan beberapa data pendukung, seperti penyusunan *Work Breakdown Structure* (WBS), perhitungan volume pekerjaan, penetapan daftar harga satuan untuk upah dan bahan, penyusunan analisa harga satuan pekerjaan serta membuat rekapitulasi rencana anggaran biaya (Prasetyo, 2022).

RENCANA ANGGARAN BIAYA PEKERJAAN PEMBANGUNAN GEDUNG KAMPUS 2 POLMAN DI MAJALENGKA JAWA BARAT PEKERJAAN STRUKTUR GEDUNG A TAHUN ANGGARAN 2024					
NO.	URAIAN	SATUAN	VOLUME	HARGA SATUAN (Rp.)	JUMLAH HARGA (Rp.)
1.	2.	3.	4.	5.	6. = (4. X 5.)
	PEKERJAAN STANDAR				
I.	PEKERJAAN PERSIAPAN				
1	Pengukuran dan Pasangan bowplank	m ¹	265.00	45,146.10	11,963,716.18
	JUMLAH I. PEKERJAAN PERSIAPAN				11,963,716.18
II.	PEKERJAAN STRUKTUR				
2.1.	PEKERJAAN TANAH				
1	Galian Tanah Pile Cap	m ³	2,119.12	63,300.05	134,140,111.69
2	Galian Tanah Tie Beam	m ³	383.71	63,300.05	24,289,036.86
3	Pekerjaan urugan kembali	m ³	1,245.95	51,975.55	64,758,910.53
4	Membuang tanah sekitar site	m ³	1,256.88	29,043.65	36,504,341.61
	JUMLAH 2.1. PEKERJAAN TANAH				259,692,400.70
2.2.	PEKERJAAN STRUKTUR BAWAH				
A.	PILE CAP DAN TIE BEAM				
1	Pile Cap tipe P4 (3200 x 3200 x 1000) mm				
	- Besi S 22	Kg	18,613.67	13,665.69	254,368,696.89
	- Besi S 16	Kg	755.87	13,665.69	10,329,424.52
	- Begisting Batako	m ²	243.20	165,584.87	40,270,240.38
	- Beton Ready Mix f _c = 30 MPa	m ³	194.56	1,034,058.30	201,186,382.85
	- Pengecoran pakai pompa beton	m ³	194.56	123,279.99	23,985,355.24
	- Pemadatan beton pada saat pengecoran menggunakan vibrator	m ³	194.56	52,853.33	10,283,143.50
	- Pasir Urug t.5cm	m ³	19.46	176,385.33	3,431,752.98
	- Lantai Kerja t.5cm	m ³	9.73	807,216.01	7,852,597.36
2	Pile Cap tipe P6 (4800 x 3200 x 1000) mm				
	- Besi S 22	Kg	64,133.24	13,665.69	876,424,991.02
	- Besi S 16	Kg	1,596.35	13,665.69	21,815,192.30
	- Begisting Batako	m ²	691.20	165,584.87	114,452,262.14
	- Beton Ready Mix f _c = 30 MPa	m ³	663.55	1,034,058.30	686,151,453.08
	- Pengecoran pakai pompa beton	m ³	663.55	123,279.99	81,802,685.25
	- Pemadatan beton pada saat pengecoran menggunakan vibrator	m ³	663.55	52,853.33	35,070,931.50
	- Pasir Urug t.10cm	m ³	49.15	176,385.33	8,669,691.74
	- Lantai Kerja t.5cm	m ³	24.58	807,216.01	19,838,140.71

Gambar 2.4 Rencana Anggaran Biaya

2.4 Building Information Modeling (BIM)

BIM merupakan konsep berbasis teknologi, metode atau runtutan pengerjaan suatu proyek yang diterapkan berdasarkan informasi terkait dari seluruh aspek pengerjaan bangunan yang dikelola dan kemudian diproyeksikan kedalam model 3 dimensi. BIM dapat menghasilkan bangunan dengan proses pelaksanaan yang cepat dan semua informasi detailnya dimuat dalam satu data. Dengan menggunakan perencanaan berbasis BIM, dibutuhkan *software* yang saling berintegrasi, sehingga dalam perencanaannya akan menjadi lebih efisien dan lebih mudah dalam mengontrol pembangunan sebuah sarana infrastruktur (Wilona Benita Megawati & Purwanto, 2022).

BIM mempunyai kelebihan dalam merancang, mengintegrasikan efisiensi desain serta memperhatikan kualitas desain. BIM juga meningkatkan komunikasi antar tim desain dan tim konstruksi menjadi lebih mudah juga meningkatkan ketepatan dan kualitas konstruksi. BIM juga mengurangi ketidakpastian, meningkatkan keselamatan, penyelesaian masalah yang terjadi dan menganalisis dampak potensial.

2.4.1 *Level of Development (LOD)*

LOD digunakan untuk menentukan tingkat keakuratan informasi dalam model BIM secara progres. Perkembangan LOD mengalami penambahan hingga LOD 350, dimana hampir menyeluruh elemen dalam model diwajibkan untuk mencapai tingkat ini. LOD memastikan untuk seluruh parameter dan detail yang terhubung dapat mengakses dan digunakan secara efektif pada setiap progress (Kong et al., 2021). Untuk membantu standarisasi dan penggunaan konsep LOD Secara konsisten, dan meningkatkan kegunaannya untuk kolaborasi, AIA (Institut Arsitek Amerika) setuju untuk mengizinkan BIM Forum menggunakan definisi LOD terbaru dalam spesifikasi ini identik dengan diterbitkan dalam Dokumen Praktik Digital yang diperbarui AIA. Berdasarkan penelitian LOD oleh AIA tingkat LOD terdapat enam tingkat diantaranya:

1. LoD 100 (*Concept Design*)

Merupakan tahap konseptual dimana model BIM hanya berupa representasi konsep secara umum dalam bentuk 3D solid model tanpa detail yang spesifik. Output dari LOD 100 dapat berupa Batasan seperti area, volume, dan lokasi.

2. LoD 200 (*Schematic Design*)

Merupakan tahap pendetailan konseptual dimana informasi seperti jumlah lantai, luasan, panjang serta pembagian denah bangunan.

3. LoD 300 (*Detailed Design*)

Merupakan model yang sudah menyertakan detail konstruksi, *property* objek, dan informasi spesifik seperti dimensi yang lebih akurat. Pada tahap ini digunakan pada tahap desain pengembangan untuk analisa, simulasi, dan estimasi biaya yang diperlukan dan menjadi *output* yang harus dihasilkan saat perencanaan konstruksi dengan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan konstruksi yang pemodelannya didasari dari data survei, informasi dasar, dan desain arsitek. Kuantitas, ukuran, bentuk dan lokasi didefinisikan secara akurat dengan presisi yang tinggi untuk konstruksi.

4. LoD 350 (*Documentation Design*)

Merupakan model konstruksi yang digunakan sebagai referensi pelaksanaan konstruksi dan menjadi *output* yang harus dihasilkan saat pelaksanaan konstruksi dengan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan konstruksi yang pemodelannya menghasilkan gambar konstruksi atau *shopdrawing* pada tahap ini menambahkan detail hubungan antar elemen, termasuk penghubung, sambungan antar sistem.

5. LoD 400 (*Fabrication & Assembly*)

Merupakan model konstruksi yang digunakan sebagai referensi pelaksanaan konstruksi untuk proses fabrikasi dengan menggunakan mesin/alat fabrikasi secara otomatis. Model BIM ini memiliki standar komponen yang memungkinkan dilakukan fabrikasi oleh mesin/*equipment* khusus.

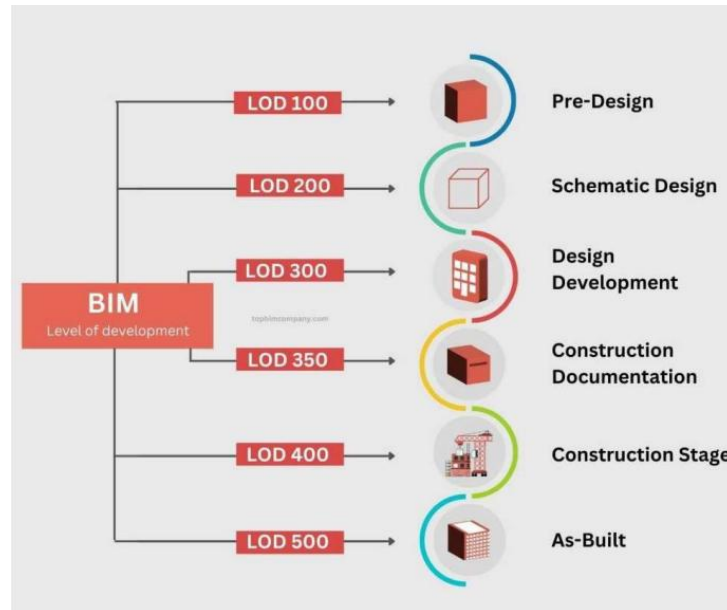
6. LoD 500 (*As Built*)

Merupakan representasi atas *as-built* dari infrastruktur yang dibangun dan menjadi *output* yang harus dihasilkan saat serah terima proyek dengan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan aset manajemen dan operasional yang pemodelannya didasari dari gambar *As-built Drawing* dan kondisi terbangun dilapangan.

Tabel 2.1 Tingkat LOD pada setiap fase konstruksi

LOD	Pelaksana Tugas	<i>Design Stage</i>
100	Perencanaan Teknis	<i>Design Konseptual</i>
200	Perencanaan Teknis	<i>Basic Desain</i>
300	Perencanaan Teknis/Kontraktor	<i>Detailed Engineering</i>
350	Kontraktor	Konstruksi
400	Kontraktor	Fabrikasi
500	Kontraktor	<i>As-Built</i>

Untuk lebih jelasnya tahapan tingkat perkembangan LoD dalam pemodelan BIM dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Tahap Tingkat Perkembangan LOD

Sumber: (Arba'i, 2022)

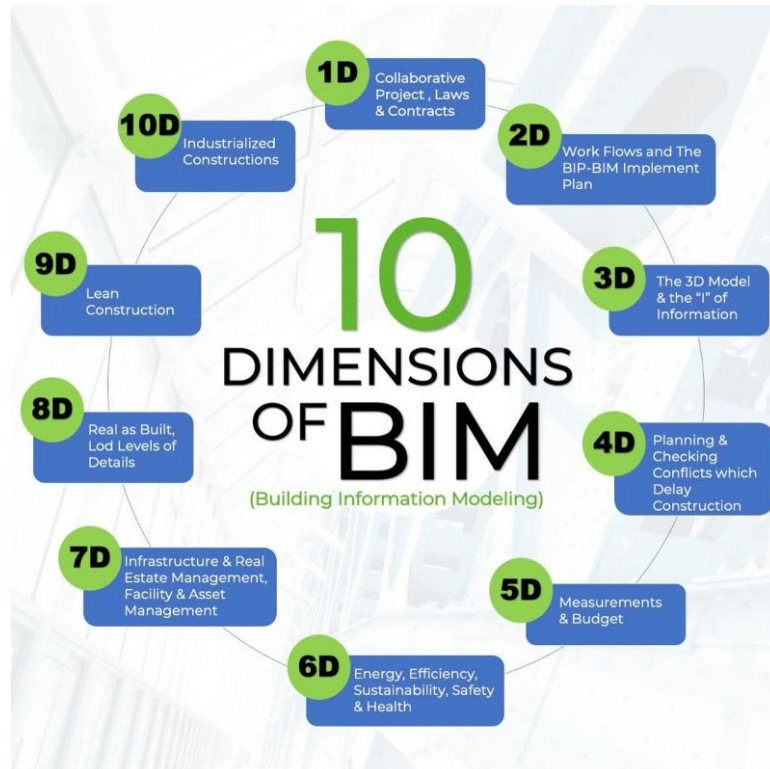
2.4.2 Dimensi Model *Building Information Modeling* (BIM)

Dimensi BIM merupakan identifikator atas pengembangan dan penambahan informasi dari sebuah bentuk geometri terhadap fungsinya. Dimensi tidak berhubungan dan tidak menunjukkan tingkat maturitas dari implementasi BIM. Dalam implementasi BIM, pemilihan dimensi sebagai keluaran ditentukan sesuai dengan kebutuhan pemberi tugas. Pada saat ini BIM yang sudah diterapkan di Indonesia sudah berkembang menjadi 8 (delapan) dimensi pada pekerjaan pembangunan infrastruktur yang terdiri dari Dimensi ke 3, Dimensi ke 4, Dimensi ke 5, Dimensi ke 6, Dimensi ke 7, Dimensi ke 8, Dimensi ke 9 dan Dimensi ke 10.

BIM terus berkembang dalam kemajuan teknologi yang mempunyai fungsi dan hubungan tertentu dengan model BIM. Berikut penjelasan detail mengenai Dimensi BIM dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Informasi Dimensi BIM

Dimensi	Informasi	
	Geometri	Properti
3D	Kuantitas, Area dan Volume	Material, Sistem dan <i>Assembly Code</i>
4D	Kuantitas, Area dan Volume	Jadwal Pekerjaan, Jadwal on Site dan Jadwal Instalasi
5D	Kuantitas, Area dan Volume	Biaya Terpasang, Biaya Material, Biaya Upah, dan Biaya Logistik
6D	Kuantitas, Area dan Volume	<i>Green Material, Recyclable Item, Carbon Emission</i> , dan <i>Energy Result</i>
7D	Kuantitas, Area dan Volume	<i>Asset ID</i> , Aset Status, Kode barang, Penyedia barang dan Lokasi
8D	<i>Prevention through Design (PtD)</i>	MSDS, Potensial bahaya, <i>Construction HSE</i> , O&M HSE dan SOP
9D	<i>Common Data Environment (CDE)</i>	<i>Waste Management</i>
10D	<i>Common Data Environment (CDE)</i>	<i>Industrialized Construction</i>



Gambar 2.6 Dimensi BIM

Sumber: Glodon Indonesia

2.4.3 Tingkat Implementasi BIM

Tingkat implementasi BIM pada proyek dapat dibedakan menjadi beberapa level berdasarkan tingkat penerapannya. Pembagian tingkatan implementasi pada BIM adalah sebagai berikut:

1. Level 0 BIM
 - a. Tidak ada kolaborasi antar disiplin.
 - b. 2D CAD untuk penggambaran dan dokumentasi (*drafting*).
2. Level 1 BIM
 - a. Pekerjaan desain konsep menggunakan 3D model, sedangkan gambar 2D CAD tetap digunakan untuk dokumentasi, perizinan, dan informasi proyek selama masa konstruksi.
 - b. Terdapat standar CAD dan informasi dikolaborasikan dalam bentuk elektronik.
 - c. Setiap disiplin memiliki standarnya sendiri.

3. Level 2 BIM

- a. Pekerjaan dilakukan dengan berkolaborasi. Semua disiplin bekerja dengan sistem dan lingkungannya sendiri namun model dapat dikolaborasikan.
- b. Dilakukan pertukaran informasi dengan format yang telah disetujui (IFC atau COBie).

4. Level 3 BIM

- a. Kolaborasi penuh antara semua disiplin dengan menggunakan satu objek dimana semua pelaku BIM bekerja dengan memodifikasi objek yang sama.
- b. Penerapan BIM ini disebut sebagai OpenBIM.

2.4.4 *Clash Detection* Berbasis BIM

Clash detection pada proyek merupakan proses mendeteksi adanya bentrok pada suatu pekerjaan konstruksi. Terjadi *clash* mengakibatkan perlu adanya beberapa kali penyesuaian terhadap kondisi eksisting di lapangan, penyesuaian tersebut tentu sangat menghambat dalam proses pelaksanaan konstruksi karena membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya. Teknologi BIM memungkinkan *clash detection* lebih awal dan tepat waktu yang dapat menghemat anggaran biaya pelaksanaan konstruksi (Saputra et al., 2023).

Pengimplementasian metode BIM pada proses *clash detection* menunjukkan hasil yang lebih efektif dan efisien karena *clash* dapat terdeteksi secara rinci dalam desain sehingga dapat segera diselesaikan sebelum proses konstruksi dilaksanakan. Analisis *clash detection* dilakukan pada *software* Autodesk Naviswork. Data yang akan digunakan pada saat proses analisis ini adalah data perencanaan Gedung Kampus 2 Politeknik Manufaktur Bandung dan hasil pemodelan pada *software* Revit. BIM mampu memberikan informasi data gambar visualisasi, volume dan *clash detection* dengan sistem yang sudah terintegrasi sehingga dapat dilakukan perbandingan yang ditinjau dari hasil volume dan kekuatan bangunan itu sendiri (Dewayanti et al., 2024).

Berikut adalah jenis *clash* yang biasa terjadi diantaranya:

1. *Hard Clash*, terjadi ketika dua objek material saling bertabrakan karena menempati posisi yang sama. Konflik ini terjadi pada area konstruksi yang membutuhkan banyak waktu dan uang untuk memperbaikinya contoh adalah balok bertabrakan dengan pipa.
2. *Soft Clash/Clearance Clash*, merupakan konflik dimana elemen terjadi ketika dua objek material berada diposisi yang saling berdekatan pada toleransi yang diizinkan.
3. *Workflow Clash*, terjadi bentrok pada penjadwalan yang sudah direncanakan.

2.4.5 *Quantity Takeoff* Material Berbasis BIM

Quantity Takeoff merupakan proses identifikasi dan perhitungan volume yang diperoleh dari hubungan antar gambar dengan menghitung panjang, luas, area dan sebagainya pada satuan pengukuran. *Quantity takeoff* yang dihitung akan menjadi bahan dasar untuk perhitungan RAB, penentuan RAB didapatkan dengan mengalikan *quantity take off* dan AHSP (Analisa Harga Satuan Pekerjaan) dari tiap-tiap pekerjaan dan menyesuaikan dengan harga dimasing-masing daerah yang sudah di tentukan SNI (Siboro et al., 2023).

Quantity takeoff pada elemen struktur seperti kolom, balok dan pelat lantai dihitung berdasarkan dimensi geometrinya. Volume beton pada kolom didapatkan dengan menghitung dari luas penampang dengan tinggi kolom. Tulangan pada kolom terdiri dari tulangan pokok vertikal yang berfungsi menahan gaya aksial, serta begel atau sengkang sebagai pengikat tulangan utama. Pada balok, volume beton dihitung dari luas penampang balok (lebar dikali tinggi) kemudian dikalikan dengan panjang balok, sedangkan untuk tulangan balok terdiri dari tulangan pokok dibagian atas dan bawah untuk menahan momen lentur, ditambah tulangan sengkang untuk menahan gaya geser. Pada pelat lantai, volume beton diperoleh dari hasil perkalian ketebalan pelat dengan luas bidang lantai, Tulangan pada pelat umumnya berupa susunan besi tulangan dua arah dengan diameter kecil (misalnya D10–D12), dipasang merata untuk menahan gaya tarik akibat beban di atasnya.